



**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH  
DI SMP KEBON DALEM KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1 (S-1)  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh:**

**Resadani Fitriana**

**330141408**

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

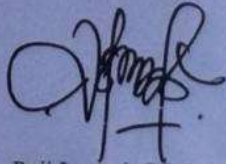
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 27 Februari 2019

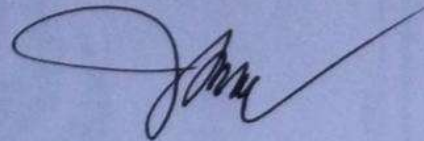
Pembimbing Skripsi I



Puji Lestari, S.Pd.,M.Si.

NIP. 197707152001122008

Pembimbing Skripsi II

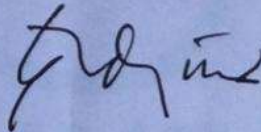


Andi Suhardiyanto, S.Pd.,M.Si.

NIP. 197610112006041002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PKn



Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 19621120 1987021 001

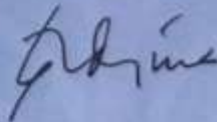
**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Mei 2019

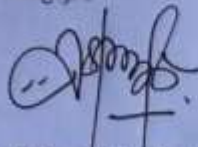
Penguji Utama



Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001


Penguji I



Puji Lestari, S.Pd., M.Si

NIP. 197707152001122008

Penguji II



Andi Suhardiyanto S.Pd., M.Si

NIP. 197611012006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Saifuddin Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 19883 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau kemauan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2019



Resadani Fitriana

NIM. 3301414038

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”. QS: Al Imran:139

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tua saya Bapak Supriwanto dan Ibu Rukhoiyah, engkaulah salah satu alasan terbesar dalam hidup saya yang tidak pernah lelah memberikan do'a terbaik kepada saya. Terimakasih atas semua pengorbanan dan kesabaran serta dukungan moril dan materiil yang tiada hentinya.
- Sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selama ini memberikan motivasi dan pengaruh yang sangat kuat selama berada di almamaterku ini.
- Keluarga besar PPKn 2014 dan keluarga besar KKN Sidoharjo 2017 yang telah menjadi penyemangat
- Almamaterku UNNES.

## **PRAKATA**

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang*”. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak mungkin tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah merelakan sebagian waktu, tenaga, dan pikiran tersita demi membantu dalam menyusun Skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan kemudahan administrasi serta telah mengesahkan skripsi ini.
3. Drs. Tijan, M.Si. Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Puji Lestari, S.Pd.,M.Si Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, arahan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Andi Suhardiyanto, S.Pd.,M.Si Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, arahan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Sr. Maria Dwi Nurwaningsih, S.Pd.,PI. Selaku Kepala Sekolah SMP Kebon Dalem Kota Semarang atas izin dan bantuan dalam penelitian Skripsi ini.
7. Dra. MC. Sri Lestari S.A selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Kebon Dalem Kota Semarang atas bantuan dalam penelitian Skripsi ini.
8. Dra. Lucia Noersamsyah E, M.Pd selaku Guru Bahasa Indonesia sekaligus pengampu kegiatan Literasi SMP Kebon Dalem Kota Semarang atas segala bantuannya dalam penelitian Skripsi ini.

9. Kedua orang tuaku serta adik-adikku tercinta yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman dekatku Gita Anggraeni yang selalu setia mendengarkan segala keluh kesah saya selama ini dan Fiki Inayati Resti yang menemani dan membantu saya saat ada kesulitan dalam menyelesaikan Skripsi ini
11. Novi Juwita dan Amalia Putri Budiarti terimakasih selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabatku sekaligus teman seperjuanganku Sukma Gupita Sari yang menyediakan waktu, motivasi, semangat, dan tenaga sekedar menemani saya dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Semarang, Maret 2019



Resadani Fitriana

## SARI

Fitriana, Resadani. 2019. *“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang”*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Puji Lestari, S.Pd.,M.Si. Pembimbing II Andi Suhardiyanto, S.Pd.,M.Si.

**Kata kunci: Implementasi Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Sekolah, Literasi.**

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Berdasarkan tahapan Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan, khusus pada tatanan ketiga, yakni memadukan literasi dengan seluruh mata pelajaran di sekolah. Hal ini membutuhkan model/metode pembelajaran dan model penilaian literasi yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian yaitu pelaksanaan gerakan literasi di SMP Kebon Dalem Kota Semarang, keunggulan gerakan literasi sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang, kelemahan pelaksanaan gerakan literasi di SMP Kebon Dalem Kota Semarang. Sumber data penelitian diperoleh dari Kepala Sekolah, waka kesiswaan, guru pengampu literasi, Peserta didik, dokumen data sekolah mengenai literasi sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Uji validitas data menggunakan metode triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi di SMP Kebon Dalem Kota Semarang menerangkan tahapan-tahapan pelaksanaan literasi yaitu tahap pembiasaan yang dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran di mulai dengan durasi waktu membaca 15 menit. Tahap pengembangan serta tahap pembelajaran yaitu berupa program-program yang menunjang pelaksanaan gerakan literasi seperti membaca di pagi hari, *mini library* dan pengadaan perpustakaan sebagai sumber literasi.

Faktor Pendukung Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang yaitu adanya sarana untuk mensosialisasikan program literasi dari sekolah. Perkembangan media seperti penggunaan *google classroom* sebagai alat penilaian tugas atau tagihan akademik dari kegiatan literasi juga membantu dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Faktor penghambat Implementasi Gerakan Literasi di SMP Kebon Dalem Kota Semarang yaitu kurangnya peningkatan program yang lebih inovatif dalam menunjang pelaksanaan gerakan literasi. Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: Untuk kepala sekolah selaku supervisi dan pemegang kekuasaan di sekolah haruslah lebih meningkatkan lagi fasilitas sarana prasarana demi menunjang berjalannya kegiatan literasi dan lebih meningkatkan lagi program-program yang lebih inovatif.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>I</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>li</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>lii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>Iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSENBAHAN</b> .....	<b>V</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>Vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>Vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>Vii</b>
	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>Xii</b>
	<b>i</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>Xi</b>
	<b>v</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II</b> .....	<b>10</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	<b>10</b>

A. Deskriptif Teoretis .....	10
1. Teori Implementasi Kebijakan Pendidikan .....	10
a. Pengertian Kebijakan .....	10
b. Pengertian Kebijakan Pendidikan .....	13
c. Karakteristik Kebijakan Pendidikan .....	15
d. Pengertian Implementasi .....	17
e. Tahapan Implementasi .....	18
f. Syarat Implementasi Kebijakan Pendidikan .....	20
g. Faktor Keberhasilan yang Mempengaruhi Kebijakan Pendidikan .....	21
2. Deskripsi Teori Gerakan Literasi Sekolah .....	24
a. Pengertian Literasi .....	24
b. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah .....	29
c. Komponen Literasi .....	31
d. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah .....	33
e. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah .....	37
f. Tahap-Tahap Gerakan Literasi Sekolah .....	39
g. Arah dan Tujuan Pembelajaran Literasi .....	41
3. Membaca .....	43
a. Pengertian Membaca .....	43
b. Tujuan Membaca .....	44
c. Manfaat Membaca .....	45
d. Pembelajaran Membaca .....	46

4. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan .....	47
5. Tinjauan Program Jam Baca .....	48
6. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah .....	49
B. Penelitian Yang Relevan .....	51
C. Kerangka Berpikir .....	53
<b>BAB III .....</b>	<b>55</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Latar Penelitian .....	55
B. Fokus Penelitian .....	56
C. Sumber Data .....	57
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	58
E. Uji Validitas Data .....	61
F. Teknik Analisis Data .....	62
<b>BAB IV .....</b>	<b>65</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A. Hasil Penelitian .....	64
1. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	65
2. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	68
3. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang .....	69
a. Membaca buku di pagi hari .....	70
b. Mini library atau pojok baca di kelas .....	76
c. Pengadaan Perpustakaan sebagai sumber literasi .....	78

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang .....	103
B. Pembahasan .....	106
1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang .....	106
2. Faktor Pendukung dan Faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah Di SMP Kebon Dalem Kota Semarang .....	117
<b>BAB V</b> .....	120
<b>PENUTUP</b> .....	120
A. SIMPULAN .....	120
B. SARAN .....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	124
<b>LAMPIRAN</b> .....	107

## DAFTAR GAMBAR

4.1. Gambar Tampak Depan SMP Kebon Dalem Kota Semarang.....	64
4.2. Guru dan Peserta Didik Membaca di Pagi Hari Pada Tahap Pembiasaan....	76
4.3. Pojok Baca SMP Kebon Dalem Kota Semarang.....	77
4.4. Perpustakaan SMP Kebon Dalem Kota Semarang.....	79
4.5. Tahap Pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang.....	94

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Usulan Topik Skripsi.....	127
Lampiran 2. Surat Keterangan Bimbingan Skripsi.....	128
Lampiran 3. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	129
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	130
Lampiran 5. Instrumen Penelitian.....	131
Lampiran 6. Draft Pertanyaan Wawancara.....	165
Lampiran 7. Gambar Kegiatan.....	178



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. Seperti tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, akap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Semakin baik pendidikan di suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah pendapat secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Secara faktual pendidikan menggambarkan kegiatan sekelompok orang seperti kepala sekolah, guru dan siswa yang di dalamnya terjadi interaksi dalam melaksanakan pendidikan dan bekerjasama dengan orang-orang berkepentingan. Secara perspektif pendidikan ialah arahan, muatan, dan pilihan yang tepat sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari kontrol manusia sebagai pendidik. Salah satu hal yang berpengaruh dalam pendidikan adalah tingkat kemampuan dan kemauan membaca siswa.

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada



kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca semua orang dapat mengelilingi dunia secara gratis, namun tidak banyak orang yang mempunyai kebiasaan membaca dengan teratur. Tingkat minat membaca di Indonesia pun sangat rendah.

Dalam menyikapi keprihatinan ini, maka ditetapkan Gerakan Literasi Sekolah, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Dalam program ini gerakan literasi sekolah dilaksanakan supaya peserta didik dapat menumbuhkan budi pekerti luhur. Bagian dari kegiatan ini yaitu membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum mulai waktu belajar. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik, bahan bacaan yang diberikan pada peserta didik pun yang berisi untuk menumbuhkan kedisiplinan, budi pekerti, kearifan lokal, nasional maupun global sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik kegiatan ini juga membutuhkan dukungan dengan tidak hanya dari pihak sekolah saja, melainkan peran serta orang tua pun sangat berpengaruh dalam keberhasilan gerakan ini.

Dalam panduan gerakan literasi sekolah di SMP menjelaskan bahwa terbagi menjadi tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Ruang lingkup gerakan literasi sekolah di SMP meliputi: 1). Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi). 2). Lingkungan sekolah dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua

warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMP. 3). Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

Berbicara tentang kemampuan literasi siswa Indonesia, kemampuan literasi peserta didik Indonesia sampai saat ini masih cukup memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Berdasarkan tahapan Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan, khusus pada tahap ketiga, yakni memadukan literasi dengan seluruh mata pelajaran di sekolah. Hal ini membutuhkan model/metode pembelajaran dan model penilaian literasi yang tepat.

Dewasa ini tiada hari tanpa aktivitas membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis sangat penting dimiliki karena kedua kemampuan tersebut dapat membuka dan memberikan wawasan berpikir, merangsang imajinasi serta menciptakan kreativitas, menuntun kritis dan objektif dengan berbagai perspektif, membuat pikiran lebih reflektif, tidak reaktif sehingga tidak monoton dan stagnan.

Kegiatan Literasi Sekolah merupakan salah satu program pengembangan yang diharapkan juga akan mengembangkan kemampuan peserta didik dan guru. Oleh karena itu, SMP Kebon Dalem Semarang melaksanakan kegiatan Literasi di sekolah selama 15 menit.

Salah satu sekolah di Kota Semarang yang sudah menerapkan kegiatan literasi sekolah adalah SMP Kebon Dalem Kota Semarang.

Sekolah ini terletak di Jalan Gang Pinggir No.62, Kranggan, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50139 dengan nomor telepon (0274) 513493. Penulis mengetahui bahwasannya SMP Kebon Dalem Kota Semarang telah menerapkan kegiatan gerakan literasi sekolah ketika penulis melakukan kegiatan PPL di sekolah tersebut.

SMP Kebon Dalem Kota Semarang dalam melaksanakan kegiatan Literasi Sekolah bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik supaya memiliki karakter yang sesuai dengan ciri khas sekolah di bawah naungan Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia yaitu Cerdas, Otentik, Iman pada Penyelenggaraan Ilahi dan Solider. Dengan pembiasaan membaca diharapkan peserta didik akan terbentuk kepribadian yang berkarakter COIS selain itu juga memiliki intelektual yang tinggi sehingga dapat menghadapi tantangan di abad 21 ini.

Skripsi tentang Gerakan Literasi Sekolah masih jarang, terutama literasi dasar yang seperti penulis lakukan belum penulis temukan. Hal ini sangat membuat penulis tertarik untuk menggali data tentang Gerakan Literasi Sekolah apalagi yang dikaitkan dengan peningkatan membaca peserta didik. Anggapan bahwa literasi itu hanya berkaitan dengan perpustakaan saja itu juga sempat terlintas di masing-masing benak semua orang. Ada alasan yang menjadikan penulis ingin meneliti tentang Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang. SMP Kebon Dalem sendiri sudah menerapkan literasi kurang lebih 3 tahun belakangan ini dan sudah sampai pada tahap pengembangan literasi. Literasi tidak hanya bicara

tentang 15 menit membaca buku, misalnya tentang literasi teknologi dan literasi sains yang juga dikembangkan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah ini. Contoh dari literasi sains di SMP Kebon Dalem Kota Semarang yakni di tahap pengembangan peserta didik dapat menciptakan suatu karya yang dihasilkan dari membaca buku dan referensi-referensi lain seperti majalah dan internet.

Kendala dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang yaitu kebanyakan dari peserta didik yang masih menduduki bangku kelas VII rasa malas membaca masih tergolong cukup tinggi. Dari hal tersebut, terdapat keunggulan dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem tidak hanya dilaksanakan dalam satu mata pelajaran saja hampir merambah ke semua mata pelajaran, untuk sekarang ini terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Dari adanya pernyataan tersebut dalam pelaksanaan literasi ini peserta didik diberikan suatu tagihan akademik maupun non akademik. Sebagai contoh nyata yang peneliti ketahui di SMP Kebon Dalem mempunyai acara tahunan yang sering disebut dengan "*Talent Hut*" yaitu semacam pameran hasil dari karya peserta didik. Siswa dapat menciptakan suatu karya yang bersumber dari kegiatan literasi tersebut. Karya peserta didik tidak hanya puisi dan cerpen yang dipamerkan di acara tersebut melainkan seperti drama musikalisasi puisi. Drama musikalisasi puisi tersebut bersumber dari peserta didik membaca buku yang termasuk dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang

dilaksanakan oleh SMP Kebon Dalem Kota Semarang. Tidak hanya puisi, cerpen, dan drama musikalisasi puisi saja, melainkan banyak hasil karya peserta didik yang diciptakan dari membaca buku yang berkaitan dengan program literasi tersebut seperti produk-produk herbal. SMP Kebon Dalem juga mempunyai perpustakaan mini yang di dalamnya berisikan karya-karya tulis peserta didik. Hal ini merupakan hasil dari tahap pengembangan dari Gerakan Literasi Sekolah.

Berpijak pada acuan di atas dan melihat realita dalam program Gerakan Literasi Sekolah, maka peneliti melakukan penelitian tentang **Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang.**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka secara umum dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian mengenai “Implementasi Gerakan Literasi di SMP Kebon Dalem Kota Semarang” bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan

1. Implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis berikut ini

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai refleksi dari pelaksanaan kegiatan tersebut dan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi.

- b. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pelatihan berpikir secara ilmiah terkait penyusunan skripsi tentang implementasi gerakan literasi sekolah dan dapat menambah pengalaman di bidang penelitian.

## **E. BATASAN ISTILAH**

Batasan istilah dalam penelitian ini digunakan agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

### a. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pada penelitian ini Gerakan Literasi Sekolah yang dimaksud ialah gerakan literasi yang dilaksanakan di SMP Kebon Dalem Kota Semarang.

### b. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Yang dimaksudkan dengan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang yang sudah dilaksanakan dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari pelaksanaan Gerakan Literasi tersebut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Teori Implementasi Kebijakan Pendidikan**

###### **a. Pengertian Kebijakan**

Kebijakan merupakan terjemahan dari kata *policy* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *policy* diartikan sebagai sebuah rencana kegiatan atau pernyataan mengenai tujuan-tujuan, yang diajukan atau diadopsi oleh suatu pemerintahan, partai politik, dan lain-lain. Kebijakan juga diartikan sebagai pernyataan-pernyataan mengenai kontrak penjaminan atau pernyataan tertulis. Pengertian ini mengandung arti bahwa yang disebut kebijakan adalah mengenai kontrak penjaminan atau pernyataan tertulis. pengertian ini mengandung arti bahwa yang disebut kebijakan adalah mengenai suatu rencana, pernyataan tujuan, kontrak penjaminan dan pernyataan tertulis baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, partai politik dan lain-lain. Dengan demikian siapapun dapat terkait dalam suatu kebijakan.

James E. Anderson menyatakan bahwa kebijakan adalah kebijakan yang dikembangkan oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah. Pengertian ini menurutnya berimplikasi: 1) bahwa kebijakan selalu mempunyai tujuan tertentu atau merupakan tindakan yang berorientasi pada tujuan, 2) bahwa kebijakan itu berisi tindakan-tindakan atau pola-pola tindakan pejabat-pejabat pemerintah, 3) bahwa kebijakan merupakan apa



yang benar-benar dilakukan oleh pemerintah, 4) bahwa kebijakan bisa bersifat positif dalam arti merupakan beberapa bentuk tindakan pemerintah mengenai suatu masalah tertentu atau bersifat negatif dalam arti merupakan keputusan pejabat pemerintah untuk tidak melakukan sesuatu, 5) bahwa kebijakan dalam arti positif, didasarkan pada peraturan perundang-undangan dan bersifat memaksa (otoritatif). Dalam pengertian ini, James E. Anderson menyatakan bahwa kebijakan selalu terkait dengan apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah. Tahap-tahap yang dilakukan dalam kebijakan yaitu.

#### 1. Penyusunan Agenda

Sebelum kebijakan ditetapkan dan dilaksanakan, pembuat kebijakan perlu menyusun agenda dengan memasukkan dan memilih masalah-masalah mana saja yang akan dijadikan prioritas untuk dibahas. Masalah-masalah yang terkait dengan kebijakan akan dikumpulkan sebanyak mungkin untuk diseleksi. Pada tahap ini beberapa masalah dimasukkan dalam agenda untuk dipilih. Terdapat masalah yang ditetapkan sebagai fokus pembahasan, masalah yang mungkin ditunda pembahasannya, atau mungkin tidak disentuh sama sekali. Masing-masing masalah yang dimasukkan atau tidak dimasukkan dalam agenda memiliki argumentasi masing-masing. Pihak-pihak yang terlibat dalam tahap penyusunan agenda harus secara jeli melihat masalah-masalah mana saja yang memiliki tingkat relevansi

tinggi dengan masalah kebijakan. Sehingga pemilihan dapat menemukan masalah kebijakan yang tepat.

## 2. Formulasi Kebijakan

Masalah-masalah yang sudah dimasukkan ke dalam agenda kebijakan, kemudian akan dibahas oleh pembuat kebijakan dalam tahap formulasi kebijakan. Dan dari berbagai masalah-masalah yang ada tersebut ditentukan masalah mana yang merupakan masalah yang benar-benar layak dijadikan fokus pembahasan.

## 3. Adopsi Kebijakan

Sekian banyak alternatif yang ditawarkan, pada akhirnya akan diadopsi satu alternatif pemecahan yang disepakati untuk digunakan sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Tahap ini sering disebut juga dengan tahap legitimasi kebijakan (*policy legitimation*) yaitu kebijakan yang telah mendapatkan legitimasi. Masalah yang telah dijadikan sebagai fokus pembahasan memperoleh solusi pemecahan berupa kebijakan yang nantinya akan diimplementasikan.

## 4. Implementasi Kebijakan

Pada tahap inilah alternatif pemecahan yang telah disepakati tersebut kemudian dilaksanakan. Pada tahap ini, suatu kebijakan seringkali menemukan berbagai kendala. Rumusan-rumusan yang telah ditetapkan secara terencana dapat saja berbeda dilapangan. Hal ini disebabkan berbagai faktor yang sering mempengaruhi pelaksanaan kebijakan. Kebijakan yang telah melewati tahap-tahap pemilihan

masalah tidak serta merta berhasil dalam implementasi. Dalam rangka mengupayakan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, maka kendala-kendala yang dapat menjadi penghambat harus dapat diatasi sedini mungkin.

#### 5. Evaluasi Kebijakan

Pada tahap ini kebijakan yang telah dilaksanakan akan dievaluasi, untuk dilihat sejauh mana kebijakan yang dibuat telah mampu memecahkan masalah atau tidak. Pada tahap ini, ditentukan kriteria-kriteria yang menjadi dasar untuk menilai apakah kebijakan telah meraih hasil yang diinginkan.

#### **b. Pengertian Kebijakan Pendidikan**

Kebijakan publik memiliki ruang lingkup yang meliputi seluruh aspek kehidupan bernegara, termasuk pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik di bidang pendidikan. Rusdiana (2015: 36) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan adalah bagian dari kebijakan publik yaitu kebijakan publik dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembangunan negara-bangsa dalam bidang pendidikan, sebagai salah satu dari tujuan pembangunan negara-bangsa secara keseluruhan.

Sebuah kebijakan pendidikan haruslah sejalan dengan kebijakan publik. Kebijakan pendidikan adalah kebijakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembangunan negara-bangsa dalam bidang pendidikan,

sebagai bagian dari tujuan pembangunan nasional (Tilaar dan Riant, 2008: 267-268).

Sebagai bagian dari kebijakan publik, kebijakan pendidikan pun menuruni paham ideologis negara. Hal ini berarti bahwa kebijakan pendidikan Indonesia haruslah menuruni paham ideologis negara yaitu Pancasila. Setiap kebijakan pendidikan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan publik yang dikeluarkan pemerintah di bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan dibuat untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan agar di masa mendatang menjadi lebih baik.

### **c. Karakteristik Kebijakan Pendidikan**

Ali Imron (dalam Rusdiana, 2015: 38-39) mengungkapkan bahwa suatu kebijakan pendidikan memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik kebijakan pendidikan antara lain:

#### **a. Memiliki tujuan pendidikan.**

Suatu kebijakan pendidikan haruslah memiliki tujuan pendidikan. Kebijakan pendidikan harus memberi kontribusi pada dunia pendidikan. Tujuan suatu kebijakan harus jelas dan terarah sehingga dapat dipahami oleh pihak yang terkait.

#### **b. Memiliki aspek legal-formal.**

Suatu kebijakan haruslah memiliki kekuatan hukum sehingga menjadi landasan dalam penerapannya. Aspek legalitas tersebut berarti bahwa

suatu kebijakan harus diakui keabsahannya oleh masyarakat dan masuk dalam struktur konstitusional negara. Kebijakan dapat berbentuk Undang-Undang, Peraturan Menteri dll.

c. Memiliki konsep operasional.

Suatu kebijakan pendidikan harus memiliki manfaat bagi masyarakat, karena dengan adanya manfaat tersebut maka kebijakan akan dapat diimplementasikan. Konsep operasional dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut.

1) Dibuat oleh pihak yang berwenang

Kebijakan pendidikan harus dibuat oleh ahli bidang pendidikan. Pembuatan kebijakan pendidikan juga harus menggunakan suatu analisis ilmiah. Tujuannya adalah agar kebijakan tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dapat mengatasi masalah yang ada serta tidak menimbulkan masalah baru bagi masyarakat.

2) Dapat dievaluasi

Suatu kebijakan pendidikan harus terbuka untuk adanya penyempurnaan, sehingga kebijakan pendidikan harus dapat dievaluasi. Evaluasi dilakukan oleh pihak yang berwenang atau yang diberi kewenangan untuk melakukan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan oleh internal lembaga maupun dapat dilakukan oleh pihak eksternal. Hasil evaluasi akan menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu kebijakan, sehingga pembuat kebijakan dapat melakukan penyempurnaan.

3) Memiliki sistematika

Kebijakan pendidikan harus memiliki sistematika yang jelas. Sistematika tersebut melingkupi aspek apa saja yang akan diatur dalam kebijakan tersebut. Efektifitas dan efisiensi menjadi aspek yang sangat penting dalam perumusan kebijakan pendidikan.

#### **d. Pengertian Implementasi**

Sebuah kebijakan tidak akan pernah menjadi bermakna jika tidak diimplementasikan. Implementasi adalah salah satu tahapan dalam siklus kebijakan. Van Meter dan Van Horn (dalam Sudiyono, 2007: 80) mengartikan implementasi kebijakan sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh negara, pemerintah, swasta, kelompok maupun individu dalam rangka mencapai tujuan (umum dan khusus) yang menjadi prioritas dalam keputusan kebijakan. Van Meter dan Van Horn menyebutkan bahwa implementasi adalah segala tindakan yang dilakukan di antara proses formulasi dan evaluasi kebijakan. Mazmanian dan Sabatier memiliki pandangan yang hampir serupa terkait implementasi. Kedua tokoh tersebut mengungkapkan bahwa implementasi dimaknai sebagai upaya melaksanakan suatu keputusan kebijakan.

*“Implementation is a carrying out of basic policy decision, usually incorporated in a statute but which can also take the form of important executives orders or court decision. Ideally, that decision identifies the problems to be addressed, stipulates to the objectives to be pursued, and in a variety of ways, structure the implementation process.”* (Tilaar dan Riant, 2008: 215)

Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Berdasarkan kedua pendapat di atas, implementasi dimaknai sebagai tahapan dalam siklus kebijakan dimana suatu kebijakan yang sudah diputuskan, dilaksanakan oleh pihak yang terkait. Pihak yang terkait dalam implementasi ini dapat berupa perorangan maupun kelompok, baik dari unsur pemerintah maupun swasta. Implementasi dilakukan agar tujuan yang ditentukan dalam suatu kebijakan dapat dicapai. Hasil dari implementasi akan digunakan sebagai bahan evaluasi.

#### **e. Tahapan Implementasi**

Joko Widodo (2008: 90-94) menjabarkan bahwa dalam proses implementasi suatu kebijakan publik mencakup tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut yaitu tahap interpretasi (*interpretation*), tahap pengorganisasian (*to organized*), dan tahap aplikasi (*application*). Tiga tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut

##### **a. Tahap Interpretasi (*interpretation*)**

Tahap pertama dalam proses implementasi adalah tahap interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan dimana sebuah kebijakan yang masih abstrak dijabarkan ke dalam kebijakan yang lebih bersifat teknis operasional. Kebijakan umum atau kebijakan strategis (*strategic policy*) akan dijabarkan ke dalam kebijakan manajerial (*managerial policy*) dan kebijakan manajerial akan dijabarkan dalam kebijakan teknis operasional

(*operational policy*). Setiap aktivitas interpretasi kebijakan diikuti dengan kegiatan mengomunikasikan kebijakan (*sosialisasi*), agar seluruh masyarakat (*stakeholders*) dapat mengetahui dan memahami apa yang menjadi arah, tujuan, dan sasaran kebijakan.

b. Tahap pengorganisasian (*to organized*)

Tahap kedua dalam proses ini adalah tahap pengorganisasian. Tahap pengorganisasian ini mengarah pada kegiatan pengaturan dan penetapan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan implementasi kebijakan. Pengaturan ini meliputi:

- 1) menetapkan pelaksana kebijakan;
- 2) menetapkan anggaran yang diperlukan;
- 3) menetapkan sumber anggaran;
- 4) menetapkan mekanisme penggunaan dan pertanggung jawaban anggaran;
- 5) menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana untuk melaksanakan kebijakan;
- 6) menetapkan tata kerja (SOP); dan
- 7) menetapkan manajemen pelaksanaan kebijakan termasuk penetapan pola kepemimpinan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan.

c. Tahap aplikasi (*application*)

Tahapan terakhir dalam proses implementasi adalah tahap aplikasi. Tahap aplikasi ini merupakan tahap penerapan rencana proses implementasi kebijakan ke dalam realitas nyata, sesuai dengan rencana kebijakan. Pada



tahap ini juga kita dapat melihat hasil dari kebijakan yang diimplementasikan guna menjadi bahan evaluasi.

#### **f. Syarat Implementasi Kebijakan Pendidikan**

Putusan kebijakan dapat dilaksanakan dengan optimal jika memenuhi berbagai persyaratan implementasi. Sabatier dan Mazmanian mengemukakan beberapa persyaratan dalam implementasi kebijakan.

1. Sasaran kebijakan harus memiliki derajat ketepatan dan kejelasan yang berlaku secara internal maupun dalam keseluruhan program yang dilaksanakan oleh para pelaksana atau agen pelaksana. Derajat ketepatan dan kejelasan tersebut harus dapat dipahami tidak hanya pihak internal tetapi termasuk pihak eksternal pengguna kebijakan. Dengan demikian seluruh pihak dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut.
2. Sumber dana untuk melaksanakan kebijakan tersebut mencukupi. Sumber dana harus mencukupi baik keperluan gaji, staff, analisis teknis dalam pengembangan peraturan, administrasi perizinan, dan monitoring kebijakan.
3. Sumber daya manusia atau agen pelaksana adalah orang-orang yang memberikan dukungan terhadap kebijakan serta memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan kebijakan, dengan demikian tujuan dari putusan kebijakan dapat tercapai secara optimal. Implementasi dilakukan

dengan menunjuk orang-orang atau lembaga yang memiliki orientasi kebijakan yang sejalan dengan kebijakan tersebut.

4. Perlu adanya koordinasi yang kuat antar berbagai agen atau lembaga implementor. Masyarakat harus menaruh kepercayaan kepada pemerintah pusat dan lembaga lokal dalam menyelesaikan rincian program. Sosialisasi dan sanksi perlu dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan kepada seluruh masyarakat dan pelaksana.
5. Perlu dukungan dari seluruh pihak baik internal maupun eksternal. Seluruh sub unit harus dilibatkan dalam pelaksanaan kebijakan (Sudiyono, 2007: 93-97).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa syarat yang harus dipenuhi dalam implementasi kebijakan terdiri dari aspek kebijakan, aspek sumber dana dan sumber daya, aspek koordinasi, dan aspek dukungan.

#### **g. Faktor Keberhasilan yang Mempengaruhi Kebijakan Pendidikan**

Implementasi Kebijakan Pendidikan merupakan suatu implementasi kebijakan akan menghasilkan keberhasilan yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dan kelompok yang menjadi sasaran kebijakan tersebut. Arif Rohman (2009:147) menyatakan, bahwa ada 3 faktor yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam implementasi kebijakan.

1. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak,

sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diinterpretasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

2. Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku pelaksana kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.
3. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

Sedangkan menurut Sabatier dan Mazmanian (Sudiyono, 2007: 90-100) mengemukakan adanya berbagai kondisi yang mendukung agar implementasi dapat dilaksanakan secara optimal.

- a. Program harus mendasarkan diri pada sebuah kajian teori yang terkait dengan perubahan pelaku kelompok sasaran guna mencapai hasil yang telah ditetapkan. Kebanyakan pengambilan atau perumusan kebijakan didasarkan pada teori sebab akibat. Teori ini terdiri dari 2 bagian, yaitu:
  - 1) adanya keterkaitan antara pencapaian dengan tolak ukur atau hasil

yang diharapkan, 2) khusus mengenai cara pelaksanaan kebijakan yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran.

- b. Undang-undang atau peraturan tidak boleh ambigu atau bermakna ganda. Dalam hal ini pemerintah harus dapat mengkaji ulang produk-produk hukum. Sasaran kebijakan harus memiliki derajat ketepatan dan kejelasan, dimana keduanya berlaku secara internal maupun dalam keseluruhan program yang dilaksanakan oleh pihak pelaksana.
- c. Para pelaku kebijakan harus memiliki kemampuan manajerial, politis dan komitmen terhadap tujuan yang akan dicapai. Para pemimpin dan perumus kebijakan dapat mengambil langkah baik pada ranah merencanakan sebuah peraturan maupun dalam pengangkatan personil baru non layanan masyarakat, guna meningkatkan isi dan keterdukungan pemimpin terhadap pencapaian tujuan undang-undang.
- d. Program harus didukung oleh para pemangku kepentingan (pemilih, perumus undang-undang, pengadilan yang mendukung).
- e. Prioritas umum dari sasaran perundang-undangan tidak signifikan direduksi oleh waktu dengan adanya kebijakan yang sangat darurat pada publik, atau perubahan keadaan sosial ekonomi yang sesuai dan didasarkan pada teori perundang-undangan secara teknis ataupun memperoleh dukungan publik.

Oleh karenanya, disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dari sebuah kebijakan.

Melalui 2 pandangan ini, maka keberhasilan suatu implementasi kebijakan bergantung pada faktor yang ada pada rumusan kebijakan tersebut baik berupa teori yang mendukung serta dilindungi dengan konstitusi yang kuat, faktor pada tataran pelaksana kebijakan, dan faktor pada sistem pengorganisasian pelaksanaan kebijakan. Jika dikaitkan dengan teori Edward, maka dalam penelitian ini akan melihat faktor keberhasilan sebuah kebijakan berdasar pada 4 isu pokok yang dijabarkan sebagai berikut.

- a. Kebijakan akan efektif dilaksanakan apabila komunikasi yang dilakukan merata sampai pada tataran masyarakat paling bawah. Sehingga sosialisasi yang dilakukan agen pelaksana kebijakan harus tertuju kepada seluruh element yang terlibat dalam sebuah kebijakan.
- b. Sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tersebut terpenuhi. Baik sumber daya manusia sebagai agen pelaksana, sampai sumber dana serta alokasi waktu khusus untuk melaksanakan kebijakan.
- c. Disposisi, setiap agen pelaksana kebijakan mempunyai komitmen serta cakap untuk melaksanakan kebijakan tersebut.
- d. Yang terakhir ialah berkenaan dengan struktur birokrasi dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan.

## 2. Deskripsi Teori Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

### a. Pengertian Literasi

Literasi dalam bahasa Inggris bertuliskan *literacy*, kata ini berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang memiliki definisi melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Berknaan dengan ini Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

*“Literacy is the use of socially, and historically, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.”*

Karalensi Naibaho (2007: 3-4), memandang bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik.

Pendapat di atas merujuk pada hasil dari Konferensi Praha tahun 2003. Konferensi Praha tahun 2003 memperbarui pengertian literasi. Makna literasi yang awalnya dibatasi pada kemampuan baca dan tulis, dimaknai juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Pemaknaan yang baru terhadap literasi ini dikenal dengan literasi informasi. Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis-tidak statis-dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang genre adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi. Menurut Kern (2000) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi.

1. Literasi melibatkan interpretasi.

Penulis atau pembicara dan pembaca atau pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis atau pembicara

menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca atau pendengar kemudian menginterpretasikan. Interpretasi penulis atau pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.

2. Literasi melibatkan kolaborasi.

Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis atau pembicara dan pembaca atau pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis atau pembicara memutuskan apa yang harus ditulis atau dikatakan atau yang tidak perlu ditulis atau dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca atau pendengarnya. Sementara pembaca atau pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

3. Literasi melibatkan konvensi.

Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

4. Literasi melibatkan pengetahuan kultural.

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem



budaya itu rentan beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam system budaya tersebut.

5. Literasi melibatkan pemecahan masalah.

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara katakata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan duniadunia. Upaya membayangkan atau memikirkan atau mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

6. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri.

Pembaca atau pendengar dan penulis atau pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

7. Literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan atau tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana atau diskursus. Dari poin diatas maka prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan interpretasi,

kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa.

### **b. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah**

Secara harfiah, literasi bermakna melek huruf sedangkan secara istilah literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana. (Gol A Gong & Agus M. Irkham, 2012:51)

Literasi tidaklah semata-mata hanya sebatas membaca dan menulis saja, melainkan bergandengan pula dengan aspek lain seperti ekonomi, politik, hukum dan pendidikan. Awal mula diartikan sebagai kemelek-hurufan, kemelek-hurufan hanya menyangkut kemampuan orang dalam hal membaca dan menulis, namun seiring berjalannya waktu kemelek-hurufan diganti menjadi keberaksaraan. (Gol A Gong & Agus M. Irkham, 2012:48)

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Yunus dkk, 2017:279) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), serta pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan penilaian agar dampak keberadaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. (Yunus dkk, 2017: 28-290)

Berpijak pada pengertian di atas, Program Gerakan Literasi Sekolah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kegiatan yang ditujukan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui suatu kegiatan atau aktivitas membaca dan menulis. Literasi dalam lingkup sekolah merupakan kemampuan seorang siswa mengembangkan apa saja yang siswa peroleh dari membaca dan menulis supaya siswa menjadi lebih disiplin, kreatif, produktif, berdaya saing, berkarakter dan nasionalis serta menumbuhkan budi pekerti yang baik bagi siswa. Selain itu juga dengan membaca dan menulis siswa

dapat menaikkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib dan peraturan sekolah.

### **c. Komponen Literasi**

Secara konsep, literasi dipahami lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di era ini, kemampuan yang dimaksud ialah sebagai literasi informasi. Clay dan Ferguson (2001) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Literasi Dini (*Early Literacy*)**

Literasi dini yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

#### **2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)**

Literasi dasar yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk menghitung (*calculating*),

mempersiapkan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi Perpustakaan yaitu memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

4. Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi Media yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi teknologi yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk

mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, pemahaman menggunakan komputer (*computer literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

#### 6. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi Visual adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

#### **d. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah**

Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Berdasarkan buku panduan yang dibuat oleh Kemendikbud terkait kebijakan ini, GLS memiliki:

## 1. Landasan Filosofis

Sumpah pemuda butir ketiga (3) menyatakan, “menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia yang memiliki makna pengakuan terhadap keberadaan ratusan bahasa daerah yang memiliki hak hidup dan peluang penggunaan bahasa asing sesuai dengan keperluannya.” Adapun ketiga butir tersebut menjelaskan:

- a) Butir ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbahasa dalam pendidikan nasional.
- b) Konvensi PBB tentang Hak Anak pada tahun 1989 tentang pentingnya penggunaan bahasa ibu. Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa, khususnya mikrokultur-mikrokultur tertentu perlu difasilitasi dengan bahasa ibu saat mereka memasuki pendidikan dasar kelas rendah (kelas I, II, III).
- c) Konvensi PBB di Praha tahun 2003 tentang kecakapan literasi dasar dan kecakapan perpustakaan yang efektif merupakan kunci bagi masyarakat yang literat dalam menghadapi derasnya arus informasi teknologi. Lima komponen yang esensial dari literasi informasi itu adalah *basic literacy*, *library literacy*, *media literacy*, *technology literacy*, dan *visual literacy*.

## 2. Landasan Hukum

Landasan hukum dari Gerakan Literasi Sekolah yang tertuang dalam desain induk Gerakan Literasi Sekolah sebagai berikut.

- a) Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 2: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang.”
- b) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- d) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- e) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

### 3. Tujuan

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai tujuan umum dan khusus.

Berikut ini adalah tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah:

#### a. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.



b. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di Sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah berupa:

- a. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
- b. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
- c. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SMP).

5. Sasaran

Sasaran dari Gerakan Literasi Sekolah ini adalah pendidik, Kepala Sekolah, dan Tenaga Kependidikan di SMP.

## 6. Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah di SMP

Menciptakan ekosistem pendidikan di SMP yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

- a. menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar
- b. semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama
- c. menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan
- d. memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya
- e. mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SMP

### **e. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan atas dasar pandangan Beers (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk

memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

2. Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan, serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggungjawab semua guru disemua mata pelajaran kerana pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

4. Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapanpun. Sebagai contoh, “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu” merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk

perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia, agar dapat terpajang pada pengalaman multikultural.

#### **f. Tahap-Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan secara bertahap mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa secara umum tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut.

- 1) Tahap pertama yaitu pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah.

Kegiatan Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

- 2) Tahap kedua yaitu pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

- 3) Tahap ketiga yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Pada tahap ini, kegiatan membaca dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku non pelajaran. Buku non pelajaran ini dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus atau teks multimodal, serta dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan

kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini biasanya disediakan oleh wali kelas.

### **g. Arah dan Tujuan Pembelajaran Literasi**

#### 1) Arah Pembelajaran Literasi

Wray (dalam Yunus dkk, 2017: 22) pada tahun 1998, tujuan pembelajaran literasi secara internasional diperluas dan diperinci. Berdasarkan dokumen pada tahun 1998 dari *The National Literacy Strategy*, pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. percaya diri, lancar dan paham membaca dan menulis
- b. tertarik pada buku-buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi, dan menilai bacaan yang dibaca
- c. mengetahui dan memahami berbagai genre fiksi dan puisi
- d. memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi
- e. memahami dan menggunakan berbagai teks nonfiksi
- f. dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca (fonik, grafis, sintaksis dan konteks) untuk memonitor dan mengoreksi kegiatan membaca secara mandiri
- g. merencanakan, menyusun draf, merevisi, dan mengedit tulisan secara mandiri
- h. memiliki ketertarikan terhadap kata dan makna, serta secara aktif mengembangkan kosakata

- i. memahami sistem bunyi dan ejaan, serta menggunakannya untuk  
mengejadian membaca secara akurat
- j. lancar dan terbiasa menulis dengan tangan

## 2). Tujuan Pembelajaran Literasi.

*The Ontario Ministry of Education* (dalam Yunus dkk 2017: 25) memasuki pada abad ke-21, pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multi intelegensi yang dimilikinya. Dengan tujuan utama ini, pembelajaran literasi pada abad ke-21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut.

1. membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis
2. meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa
3. meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar
4. mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.

## 3. Membaca

### a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tarigan (2008:7) menyatakan membaca adalah suatu proses

yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Tarigan (2008:7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Aspek membaca sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup perubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca sebagai aktifitas visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Rahim (2008:9) menerangkan pada hakikatnya membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Proses berpikir dalam membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Membaca merupakan suatu proses memahami makna yang terkandung didalam lambang-lambang tertulis untuk dikomunikasikan guna memperoleh suatu informasi atau pengertian dari bacaan berdasarkan pengalaman dan pemikiran dari pembaca. Anderson (dalam Tarigan 2008:8) menjelaskan membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Menurut Nurgiantoro (2013) membaca juga merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan.



## **b. Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca menurut Tarigan ( 2008:9) adalah untuk mencari serta memperoleh suatu informasi, mencakup isi dan memahami isi bacaan. Berdasarkan pendapat Rahim (dalam Yunus 2008:11), adapun macam-macam tujuan membaca yaitu:

- 1) kesenangan
- 2) menyempurnakan membaca nyaring
- 3) menggunakan strategi tertentu
- 4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- 5) mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- 9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Pemahaman merupakan faktor yang penting dalam membaca Resmi (2003:93) menerangkan tujuan membaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Pemahaman terhadap bacaan dapat dipandang sebagai suatu proses yang bergulir, terus-menerus, dan berkelanjutan. Membaca pemahaman sebagai suatu proses mempercayai bahwa upaya memahami

bacaan sudah terjadi ketika kita belum membaca buku apapun. Kemudian, pemahaman itu menapaki tahapan yang berbeda dan terus berubah saat baris demi baris, kalimat demi kalimat.

### **c. Manfaat Membaca**

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Rahim (dalam Yunus 2017:117) menyatakan sebuah peribahasa mengatakan bahwa membaca adalah jendela dunia, karena dengan membaca kita akan memperoleh banyak pengetahuan dari segala penjuru dunia. Melalui kegiatan membaca, banyak ilmu pengetahuan yang dapat kita peroleh. Kita dapat memperluas wawasan dengan membaca. Beraneka kejutan dan hiburan juga dapat kita peroleh melalui membaca. Selain itu, kita dapat memahamai kehidupan manusia di belahan dunia lain dengan latar belakang sosial dan kultur mereka yang beraneka ragam. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang bepergian sampai pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan.

### **d. Pembelajaran Membaca**

Pembelajaran membaca harus memperhatikan kebiasaan cara berfikir teratur dan baik. Iskandar Wassid (dalam Yunus 2017:264) menerangkan pembelajaran adalah sesuatu kegiatan yang sangat kompleks karena adanya interaksi pada semua komponen pembelajaran yaitu interaksi antara siswa dengan guru, interaksi siswa dengan media, interaksi siswa dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran semua unsur penunjang perlu

diperhatikan, yaitu materi, metode pembelajaran, sumber, media, alat penilaian, dan instrumen penilaian. Kompleksitas dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat pada pembelajaran membaca. Hal ini disebabkan membaca sebagai proses yang sangat kompleks dengan melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan pembelajaran membaca tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran. Pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi membaca. Dengan demikian, pembelajaran membaca dapat dilakukan terpadu dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Kemampuan yang disampaikan dalam pembelajaran membaca adalah kemampuan berbahasa dan bersastra. Oleh karena itu, wacana dalam pembelajaran membaca bisa berupa wacana sastra maupun nonsastra.

#### **4. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan**

Membaca merupakan keterampilan dalam berbahasa. Broughton (dalam Tarigan, 2008:11) menerangkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, rumit, mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Keterampilan membaca mencakup tiga komponen yaitu:

Pertama, pengenalan terhadap aksara tanda-tanda baca Broughton (dalam Tarigan, 2008:11) adalah keterampilan terhadap aksara serta tanda-tanda baca merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan model yang berupa gambar. Gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis dan titik-titik hubungan-hubungan berpola yang teratur dan rapi. Gambar itu digunakan sebagai model aksara tulis. Melalui aksara tersebut, pembaca akan memahami maksud yang disampaikan oleh penulis. Kedua, korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal Broughton (dalam Tarigan, 2008:11) Mengkorelasikan aksara beserta tanda baca dengan unsur linguistik merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas dengan unsur bahasa yang formal. Unsur tersebut dapat berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, atau wacana. Ketiga, makna atau *meaning* Broughton (dalam Tarigan, 2008:11). Dari kedua keterampilan sebelumnya, makna pada hakikatnya mencakup keseluruhan keterampilan intelektual. Keterampilan memahami makna merupakan kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas. Bahasa formal merupakan kata-kata sebagai bunyi dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

## **5. Tinjauan Program Jam Baca**

Jam baca merupakan waktu yang secara khusus digunakan oleh seorang pembaca untuk membaca dengan tujuan tertentu Kemendikbud (2016:5) menyatakan membaca merupakan kegiatan yang memberikan

banyak manfaat bagi pembacanya, tidak semua orang memiliki kesadaran akan manfaat membaca. Bagi orang-orang yang memiliki kesadaran tersebut pada umumnya memiliki jam baca. Setiap pembaca memiliki alokasi dan frekuensi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Program jam baca adalah suatu program khusus yang sengaja diselenggarakan untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah di luar jam pelajaran.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan program ini bertujuan meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa dengan pembiasaan siswa untuk membaca secara rutin di perpustakaan. Siswa akan dilatih untuk gemar membaca dengan adanya motivasi-motivasi akan pentingnya kegiatan membaca pada saat program jam baca. Program jam baca memberikan banyak keuntungan, terutama pada siswa. Adapun kelebihan dari penerapan program jam baca ini adalah mampu fasilitas sekolah yaitu perpustakaan sesuai dengan tujuannya, biaya yang diperlukan tidak terlalu besar karena dalam penerapannya buku-buku di perpustakaan sebagai alatnya, siswa dapat menjalani program dengan santai karena tidak termasuk dalam kurikulum yang menuntut nilai, dan tidak mengganggu jam pelajaran karena dilakukan sesuai jam pelajaran.

Penerapan program jam baca juga memiliki kelemahan yaitu untuk keberhasilan program ini juga menuntut ditingkatkannya fasilitas perpustakaan sekolah dan koleksi bukunya agar siswa lebih tertarik untuk

membaca di perpustakaan dan kenyamanan siswa dalam membaca merupakan perhatian penting.

## **6. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah**

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, yaitu:

### **a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi**

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang diseluruh area sekolah termasuk koridor, kantor Kepala Sekolah dan Guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca disemua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

### **b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.**

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik disemua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting disepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk fesival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orangtua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru

membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan dan keterlaksanaannya.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Pembahasan mengenai program Gerakan Literasi Sekolah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian terdahulu membahas permasalahan di beberapa daerah yang juga berkaitan dengan program Gerakan Literasi Sekolah. Berikut adalah penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai program Gerakan Literasi Sekolah sebagai berikut :

1. Nurashia Hasanah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling tahun 2017, yang berjudul "*Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*". Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode survei lapangan. Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan analisis mengenai program-program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang meliputi jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Upaya guru dalam mendisiplinkan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta meliputi literasi menulis esai, bimbingan dan konseling serta *home visit* atau memanggil orang tua ke sekolah. Terdapat perubahan



signifikan dari tahun ke tahun, siswa sudah mulai terbiasa membaca dan menulis dengan adanya program literasi tersebut.

2. Ramadhan Surya Ilmiawan, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tahun 2017 yang berjudul "*Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta*". Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penulis mengumpulkan berbagai data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun dari hasil penelitian dari penelitian ini menjelaskan implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta dengan membaca buku non pelajaran pada hari senin, selasa dan rabu pagi, buletin sekolah dan suasana buku siswa. Minat membaca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta masih bergantung pada suasana hati siswa dan jam literasi di sekolah.

### **C. Kerangka Berpikir**

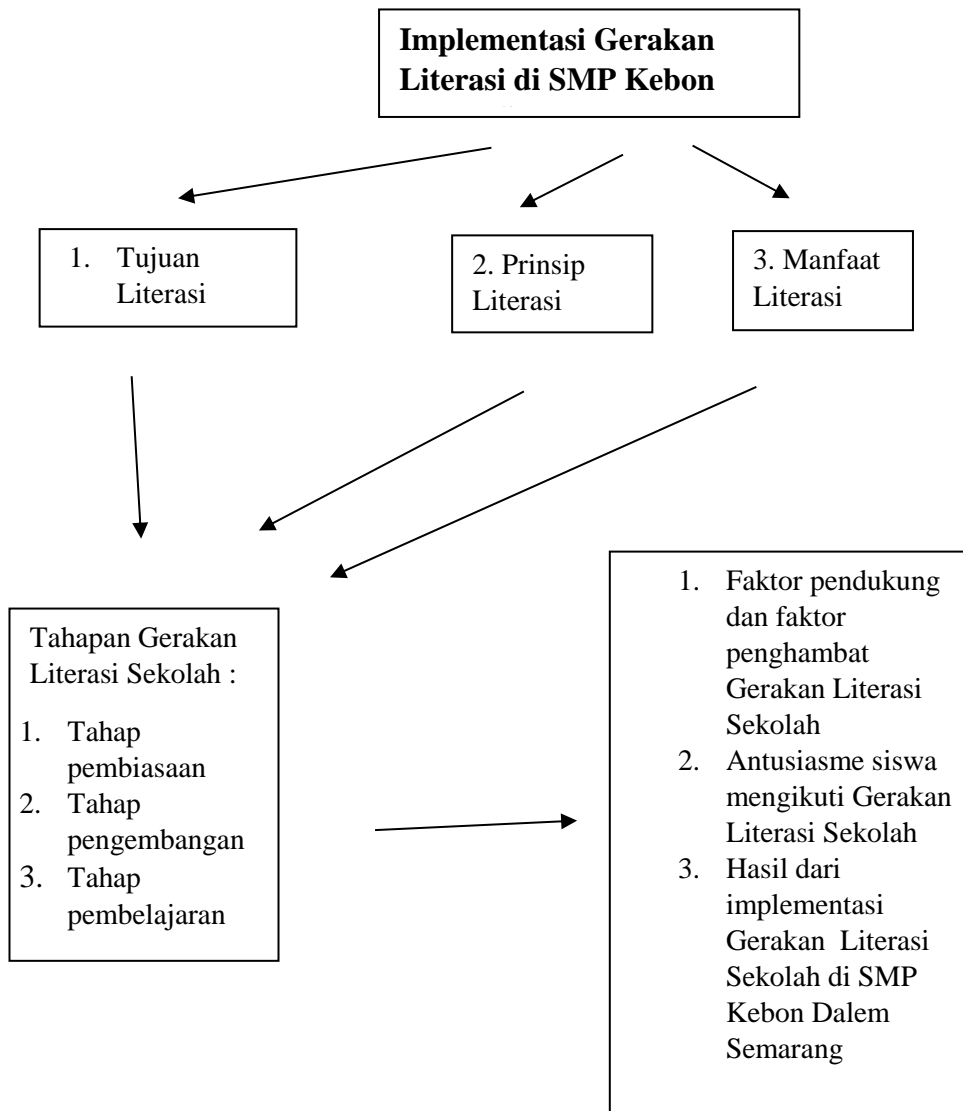
Kerangka berpikir merupakan bagian yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor dan hubungan-hubungan antar dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis. Kerangka berpikir bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti.

Deskripsi mengenai kerangka berpikir disini adalah Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang dicanangkan oleh Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dalam rangka membentuk minat membaca bagi siswa di Indonesia. Oleh karena itu, Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, dan diharapkan mampu membiasakan siswa

berkarya melalui tulisan-tulisan dan menjadi insan muda yang berpikir kritis dalam mengembangkan potensi pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Dalam kerangka beripikir dibawah ini penulis menjelaskan bahwa pada Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang, sekolah mempunyai kebijakan dalam menerapkan gerakan literasi sekolah bagi peserta didik dengan berpedoman dari tujuan literasi, prinsip literasi dan juga manfaat dilaksanakannya gerakan literasi, penerapan gerakan literasi tersebut dilaksanakan melalui tahap-tahap yang ada dalam pedoman pelaksanaan gerakan literasi sekolah dan kemudian setelah diterapkannya gerakan literasi sekolah, sekolah bisa mengerahui seberapa banyak antusiasme peserta didik yang ikut berperan aktif dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan dan sekolah juga dapat mengerti faktor penghambat dan faktor pendukung dari penerapan gerakan literasi tersebut.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan seperti pada bagan sebagai berikut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang adapun program yang menunjang adalah sebagai berikut: 1) membaca di pagi hari, 2) *mini library* atau pojok baca, dan 3) pengadaan perpustakaan sebagai sumber sumber literasi.

2. Pelaksanan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang adalah sebagai berikut:

##### a. Komunikasi

Sosialisasi program dilakukan melalui rapat kerja, rapat manajemen, surat pemberitahuan kepada orang tua, website sekolah melalui via media sosial berupa whatsapp.

##### b. Sumber Daya

##### 1) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terlibat untuk mendukung kebijakan Gerakan Literasi Sekolah ini adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa.

##### 2) Sumber Dana

Pihak sekolah mengalokasikan dana sesuai dengan programnya masing-masing. Baik itu program yang bersifat kegiatan maupun

penyediaan sumber informasi literasi. Alokasi dana berasal dari Sumbangan dari orang tua dan yayasan.

### 3) Alokasi Waktu

Pihak sekolah sudah mengalokasikan waktu khusus sebagai upaya untuk peningkatan literasi siswa dengan mengintegrasikan kedalam kurikulum, dan terdapat bulan tertentu sebagai bulan bahasa dan acara tahunan sekolah yakni Talent HUT.

### c. Disposisi

Agen-agen yang terlibat sangat berkomitmen dengan program yang dibuat. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa seluruh warga turut aktif mengimplementasikan kebijakan tersebut. Selain itu, dalam proses menyeleksi guru dan karyawan dilakukan tes dan wawancara untuk mengetahui dan menumbuhkan komitmen seluruh warga sekolah.

### d. Struktur Birokrasi

Garis struktur birokrasi kebijakan terkait literasi sekolah adalah dari pihak manajemen akan menyampaikan program yang diusulkan untuk kemudian disetujui oleh kepala sekolah. Program yang sudah disetujui kemudian disosialisasikan kepada pihak-pihak yang terkait agar diberikan arahan dan SOP (*Standar Operational Procedure*) dari program yang akan dilaksanakan.

## 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang.

- a. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang:

Dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang tentunya menghasilkan suatu dampak yang baik bagi peserta didik, salah satunya menjadi rajin membaca dan juga dapat mengerti isi bacaan dari buku yang dibaca, selain itu pula adanya sarana untuk mensosialisasikan program literasi dari sekolah. Perkembangan media seperti penggunaan *google classroom* sebagai alat penilaian tugas atau tagihan akademik dari kegiatan literasi juga membantu dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Tidak hanya peserta didik, guru juga mempunyai semangat belajar dan mengasah kemampuannya menjadi lebih baik. Peran aktif warga sekolah dalam pelaksanaan program-program literasi juga sangat membantu dalam implementasi gerakan literasi tersebut.

- b. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang:

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya tidak luput dari kekurangan dari pelaksanaan. Ada beberapa hal yang masih belum terwujud dalam pelaksanaan literasi tersebut yaitu buku yang kaya akan nilai-nilai serta gambar-gambar menarik masih terbilang sedikit, kurangnya program yang lebih inovatif dalam menunjang pelaksanaan gerakan literasi. Program-program harus lebih dikembangkan lagi dengan inovasi yang baru.

## **B. SARAN**

### 1. Kepada Kepala Sekolah

Untuk kepala sekolah selaku supervisi dan pemegang kekuasaan di sekolah haruslah lebih meningkatkan lagi fasilitas sarana prasarana demi menunjang berjalannya kegiatan literasi tersebut sehingga peserta didik menjadi lebih tergugah semangat membacanya karena dengan adanya fasilitas sarana yang inovatif dan juga koleksi bahan bacaan semakin berbobot dan dapat mengedukasi peserta didik. Selain itu, kepala sekolah lebih meningkatkan lagi program-program yang lebih inovatif supaya peserta didik menjadi lebih giat dalam melaksanakan kegiatan literasi tersebut.

### 2. Kepada Peserta Didik

Peserta didik hendaknya menyadari akan haknya dan juga bagaimana bersikap menjadi warga sekolah yang baik dengan peduli dan ikut berperan aktif dalam kegiatan sekolah serta memiliki komitmen yang besar dan bertanggungjawab sebagai pemilik hak dan kewajiban sebagai warga sekolah sehingga akan terciptanya kehidupan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU-BUKU

- Abidin, Yunus. Dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rohman. 2014. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Beers, C. S. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Dalman. 2014. *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 5.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 208.
- Gol A Gong & Agus M. Irkham. 2012. *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hal 51.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moh. Mursyid, dkk. 2016. *Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata. Hal 5-6.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhsin Kalida dan Moh Mursyid. 2015. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*. Yogyakarta: Magnum.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, N. dkk. 2009. *Pembinaan dan pengajaran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: Upi Press



- Riant Nugroho. 2007. *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiyono. 2007. *Buku Ajar: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsini Arikunto. 1990. *Manajemen Pengajaran Seara Manusiawi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Tilaar, HAR & Riant Nugroho. 2009. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## **UNDANG-UNDANG**

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## **SKRIPSI dan JURNAL**

- Nurasiah Hasanah, “*Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling. Tahun 2017
- Ramadhan Surya Ilmiawan, dkk. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta*. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2017.